

OPTIMALISASI PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI DESA PENADARAN, GUBUG, GROBOGAN

Indah Permatasari, Kismi Mubarakah, Izzatul Alifah Sifai, Aprianti
Program studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro
Email : indah.permatasari@dsn.dinus.ac.id, kismi.mubarakah@dsn.dinus.ac.id
Izzatul.sifai@dsn.dinus.ac.id, aprianti@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Saat ini banyak kasus kekerasan seksual terjadi di sekitar kita. Data nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2022 melaporkan terdapat 14.517 kasus kekerasan terhadap anak dengan 45,1 % merupakan kekerasan seksual. Desa Penadaran berada di Kabupaten Grobogan yang merupakan satu dari beberapa desa layak anak di Indonesia, hingga saat ini masih terdapat 31 kasus kekerasan seksual disana dan diindikasikan masih banyak kasus yang belum dilaporkan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapabilitas dan peran guru untuk memberi pendidikan seputar pencegahan kekerasan seksual pada anak. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan *training of trainer* dengan memberikan pengetahuan kepada guru di sekolah dasar terkait kekerasan seksual, guru dibekali buku panduan, lembar balik/ *flipchart* "Takesi" serta lagu "sentuhan boleh tidak boleh" sebagai media pembelajaran yang nantinya diteruskan ke siswa, untuk mengukur keberhasilan program menggunakan *pre test* dan *post test*. Hasil data diolah menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z (-4.041) dengan *p-value* 0,000 atau kurang dari *alpha* 0,005 menunjukkan ada peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diberi pengetahuan terkait kekerasan seksual. Adapun keefektifan intervensi diuji dengan *gain score* dan menunjukkan kegiatan intervensi memiliki keefektifan yang tinggi (0,77). Kesimpulan : Terdapat peningkatan pengetahuan guru sebelum dan sesudah diberi pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci : anak, kekerasan seksual, peran guru, sekolah

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah semua tindakan yang mengarah kepada kekerasan seksualitas yang dilakukan dengan paksaan dan bersifat menyakiti serta tidak memandang hubungannya dengan korban dan dalam situasi apapun [1]. Kekerasan seksual pada anak adalah suatu tindakan dimana seseorang memuaskan hasrat seksual kepada anak yang sepenuhnya tidak dipahami oleh anak sebagai korban. Sebagian dari total populasi anak terdapat satu miliar anak di dunia pernah mengalami kekerasan seksual. Tren ini didominasi oleh korban yang berjenis kelamin perempuan berusia di bawah umur. Di Indonesia kasus kekerasan seksual juga marak terjadi namun data yang dihimpun masih belum merepresentasikan jumlah yang sebenarnya. Data kasus kekerasan seksual di Indonesia masih terbatas dikarenakan informasinya belum terintegrasi dengan pelaporan dari berbagai instansi, selain itu korban juga masih enggan melaporkan kejadian karena dianggap hal tabu dan memalukan. Sebuah data yang menunjukkan terdapat 2022 bahwa terdapat 14.517 kasus kekerasan terhadap anak dan 45,1% adalah kekerasan seksual [2]. Merujuk dari data yang ada korban didominasi murid usia SD sebanyak 1.095 korban dan PAUD sebanyak 742 korban.

Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan berasal dari teman/pacar (879), orang tua (622), keluarga atau saudara (332), dan guru (147) [3]. Dampak dari kekerasan seksual yang dialami korban menimbulkan efek yang beragam diantaranya korban akibat kekerasan seksual dimungkinkan akan mengalami gangguan kesehatan mental, korban kekerasan seksual juga dimungkinkan 4 kali berisiko berkembang menjadi individu yang menyalahgunakan narkoba, korban juga dimungkinkan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD. Berkembangnya teknologi digital dan media masa menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual, selain itu menambahkan penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah trauma dari lingkungan keluarga, ekonomi, kurangnya pendalaman agama, serta pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah [4] Peran dari orang tua dan guru di sekolah menjadi komponen yang sangat penting untuk menekan angka kekerasan seksual yang berpotensi terjadi pada anak-anak.

Angka kekerasan seksual di Jawa Tengah sendiri masih mendominasi jumlahnya, data yang dihimpun terdapat 1125 kasus kekerasan seksual yang terjadi di Jawa Tengah sepanjang 2022 dan dari jumlah tersebut 578 kasus terjadi pada anak-anak [5]. Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah adalah Kabupaten Grobogan. Kasus kekerasan seksual di Grobogan menurut Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana tergolong masih tinggi, terdapat 31 kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan dan pihaknya meyakini masih banyak kasus yang belum dilaporkan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 November 2022 di Desa Penadaran (salah satu desa di Grobogan) mendapatkan informasi bahwa Grobogan merupakan satu dari beberapa kabupaten yang tercatat sebagai Kabupaten Layak Anak (KLA). Kabupaten layak anak memiliki beberapa indikator capaian diantaranya terpenuhinya hak anak seperti hak sipil dan kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, Kesehatan dan kesejahteraan dasar, pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan kebudayaan, serta hak perlindungan khusus [2]. Saat ini Kabupaten Grobogan masuk kategori pratama dan masih terus mengupayakan agar bersinergi mewujudkan tercapainya semua indikator capaian kabupaten layak anak.

Desa Penadaran hingga saat ini belum memaksimalkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, masih banyak indikator desa layak anak yang belum terpenuhi, salah satunya adalah anak-anak masih belum mendapatkan perlindungan/pendampingan khusus dari guru kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menekan angka kekerasan seksual adalah melalui pendidikan seksual pada anak [6] Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian di SDN 52 Welonge Kabupaten Soppeng bahwa terdapat pengaruh penerapan pendidikan seks terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak [7]

Berdasarkan uraian tersebut, perlu ada upaya memaksimalkan peran guru di sekolah melalui peningkatan pengetahuan guru terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini dilengkapi *pretest* dan *post test* untuk mengukur capaian keberhasilan pengabdian. Harapannya kegiatan ini mampu bermanfaat khususnya guru yang telah memperoleh pengetahuan dapat meneruskan dan mengaplikasikan informasinya pada siswa di sekolahnya masing-masing.

2. METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Penadaran yang merupakan satu dari beberapa wilayah di Gubug Kabupaten Grobogan. Sasaran khalayak dalam pengabdian ini adalah guru SD di wilayah Penadaran (SDN 1,2, dan 3). Metode dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Studi Pendahuluan dan Penguatan Kerja Sama Mitra
Kegiatan diawali dengan studi pendahuluan tanggal 28 November 2022 untuk melihat potensi dan permasalahan di Desa Gubug. Kegiatan ini sebagai wujud penguatan mitra yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sekolah dengan kegiatan intervensi yang akan dilakukan.
- b. Pelaksanaan *training of trainer*
 - 1) Pengisian *Pre-test*
Pelaksanaan *training of trainer* dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 dan dihadiri oleh 21 guru SD. Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru sebelum dilakukan intervensi. Pertanyaan meliputi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh .
 - 2) Pendampingan guru dengan *Takesi* dan menyanyi
Guru yang datang diberi pemahaman melalui pendidikan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendampingan dilengkapi dengan media pembelajaran seperti buku panduan pencegahan kekerasan seksual pada anak, lembar balik/*flipchart TAKESI*, serta lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”.
 - 3) Diskusi
Sesi diskusi dilakukan setelah penyampaian materi berakhir. Sesi diskusi bertujuan untuk memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan bertukar informasi maupun pengalaman.
 - 4) Pengisian *Post-test*
Pengisian *post-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan guru setelah dilakukan intervensi selain itu *post-test* dapat digunakan untuk melihat efektifitas program sehingga dapat dijadikan sumber evaluasi di kegiatan selanjutnya.
 - 5) Rencana tindak lanjut dilakukan dengan cara guru bersama kepala sekolah berkomitmen menambahkan materi pencegahan kekerasan seksual pada mata pelajaran Pendidikan jasmani olahraga Kesehatan (PJOK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan ilmu pengetahuan alam (IPA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengisian *Pre-test*

Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Penadaran Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan pada tanggal 13 Desember 2023. Kegiatan diawali dengan pengisian *pretest*. *Pre-test* ditujukan kepada 21 guru yang hadir dan mendapatkan hasil terdapat 81% guru mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

3.2 Pendampingan guru dengan *Takesi* dan menyanyi

Pendampingan guru dilakukan oleh Ibu Aprianti, S.K.M.,M.Kes, materi yang disampaikan meliputi definisi kekerasan seksual, dampak yang dapat ditimbulkan, ciri siswa yang mengalami kekerasan seksual, peran guru, upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, serta nomor pengaduan jika terindikasi ada siswa yang mengalami kekerasan seksual. Guru juga diberi media berupa lembar balik/*flipchart* TAKESI dan dibekali lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh” sebagai media pembelajaran pada siswa nantinya.



Gambar 3.1 . Sosialisasi kepada guru SD Penadaran



Gambar 2. Lembar Balik “Takesi”

3.3 Diskusi

Setelah memberikan sosialisasi, pemateri memberikan waktu kepada guru untuk diskusi dan tanya jawab. Kegiatan diskusi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan memberi kesempatan kepada guru sekiranya masih ada materi yang ingin ditanyakan agar tidak terjadi perbedaaan pemahaman.

3.4 Pengisian *Post-test*

Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan guru setelah mendapatkan pelatihan ToT. Tabel 1 mendeskripsikan mengenai tingkat pengetahuan guru peningkatan rerata skor pengetahuan setelah dilakukan intervensi yaitu pada pertanyaan pesan apa yang Bapak/Ibu guru sampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual pada anak didik yaitu sebesar 85,7%. Artinya setelah dilakukan intervensi, guru mampu menerima informasi yang terdapat dalam materi sosialisasi maupun media *flip chart* dengan maksimal seputar apa saja pesan yang dapat disampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual.

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah kegiatan

Pengetahuan	<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>				Beda Skor Pre dan Post %
	Baik		Kurang		Baik		Kurang		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain	17	81	4	19	20	95.2	1	4.8	14.2
Pesan Bapak/Ibu guru yang sampaikan kepada anak didik untuk mencegah kekerasan/kejahatan seksual pada anak	2	9.5	19	90.5	20	95.2	1	4.8	85.7

Tabel 2. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Post Test – Pre Test	N	Mean Rank	Sum of Rank	Sig	Z_Wilcoxon
Negative Ranks	0	0.00	0.00	0.000	-4.041
Positive Ranks	21	11.00	231.00		
Ties	0				
Total	21				

Berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukkan *negative rank* 0 baik nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *sum of rank*, artinya tidak ada guru yang mengalami penurunan skor dari (*Pre Test > Post Test*) *Positif Rank* disini terdapat 21 data positif (*N*) artinya terdapat 21 guru yang mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai *pre test* ke nilai *post test*. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 11.00, sedangkan jumlah rangking positif (*sum of ranks*) adalah sebesar 231. Tabel 2 juga menunjukkan hasil *ties*, yang mana nilai *ties* adalah kesamaan nilai *pre test* dan *post test*, di sini nilai *ties* adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre test* dan *post test*. Nilai *Z_Wilcoxon* yaitu -4,041 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0,05) sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah adanya intervensi.

Adapun untuk menguji efektivitas intervensi menggunakan uji *gain score* dengan rumus sebagai berikut (Sastroasmoro, 1995)

$$N \text{ gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Intervensi *gain score* disajikan pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Kategori nilai *Gain Score*

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 4. Kategori Tafsiran Efektivitas N gain

Kategori Tafsiran Efektivitas N gain	
Persentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan pengetahuan yang diberikan kepada guru berhasil dilakukan. Hasil pengujian nilai N gain (0,77) yang artinya keterampilan proses hasil belajar kognitif antara sebelum dan setelah intervensi tinggi. Persentase N gain didapatkan hasil (76,81%) dimana hasil ini menunjukkan program intervensi pendidikan pencegahan kekerasan seksual kepada guru SD berjalan efektif. Guru menjadi *stakeholder* yang memiliki peran sangat penting dalam memaksimalkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak [9] Guru sebagai agen perubahan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter muridnya di sekolah. Melalui pembiasaan karakter baik dan pendidikan yang disampaikan guru mampu menyampaikan Pendidikan khususnya terkait pendidikan pencegahan kekerasan seksual anak [10]. Pembelajaran anak menganut sistem bermain, maka dari itu harapannya dengan menggunakan lembar balik bergambar dan lagu mampu mempercepat proses penyerapan informasi, hal ini pernah disampaikan dalam berbagai penelitian bahwa lagu mampu menstimulai otak anak, melalui lagu anak juga terangsang panca inderanya untuk mengingat yang disampaikan [11]. Pembelajaran melalui lembar balik bergambar juga memiliki manfaat memberi masukan bahasa pada anak, menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak, serta mempermudah memperkenalkan pendidikan pencegahan seksual pada anak [12].



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian masyarakat dan guru SD Penadaran

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah guru bersama kepala sekolah berkomitmen untuk menambahkan pendidikan pencegahan kekerasan seksual di mata pelajaran anak sekolah dasar seperti Pendidikan jasmani olahraga Kesehatan (PJOK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Kegiatan serupa pernah dilakukan melalui kurikulum yang ada bersinergi mencegah kekerasan seksual pada anak [13]. Harapannya materi tersebut akan diaplikasikan secara berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi dan sesudah kegiatan intervensi dengan Nilai $Z_{Wilcoxon}$ yaitu $-4,041$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 (<0,05)$ sehingga terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah adanya intervensi. Hal ini menjadi wujud keberhasilan peningkatan pengetahuan guru di wilayah Penadaran yang harapannya pengetahuan yang sudah didapatkan oleh guru SD dapat diaplikasikan dan disampaikan lebih lanjut kepada siswa di masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] War Child, in *An Unwanted Truth? Focusing the G8: Shining a Spotlight on Sexual*, UK, OCHA, 2013.
- [2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2014. [Online]. Available: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/09e6c-kla.pdf>. [Accessed 10 1 2023].
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)," 2022. [Online]. Available: . <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>. . [Accessed Januari 2023].
- [4] Saydam, "Kesadaran Orangtua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Tk Rawdah Kids Dernegi, Istanbul Turki.," no. <https://lib.unnes.ac.id>, 2016 .

- [5] Fauziyah, Titis Anis, 2022. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2022/11/03/230559378/sepanjang-2022-ada-1125-kasus-kekerasan-di-jateng-87-persen-korban?page=all#..> [Accessed 11 Januari 2023].
- [6] United Nation. "Ending all forms of violence against children by 2030 : The Council of Europe's contribution to the 2030 Agenda and the What are the Sustainable," United Nations, Januari 2017. [Online]. Available: www.coe.int/children%0Ahttps://violenceagainstchildren.un.org/sites/violenceagainstchildren.un.org/files/2030_agenda/sdg_1_eaflet.pdf [Accessed 2023].
- [7] Nurbaya, Sitti dan Qasim, Muhammad, "Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng," *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, vol. 13 nomor 2, 2018.
- [8] Oktamaya, Tenri Awaru., Syukur, Muhammad., Darman Manda., Sipriyadi, Torro, Rahman, Abdul., Nurlaela., Dan Najamuddin, "Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 2 Nomor 4, pp. 445-455, 2022.
- [9] Agel, U.S., Ngiu, Z., Yunus, R., & Adhani, Y, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah," *JAMBURA Journal Civic Education*, vol. 1 nomor 2, 2021.
- [1] Hermaini, Budi dan Sardjiyo, "Analisis Peran Agen Perubahan dalam Mengatasi Anak
0] Berkasus Seksualitas Melalui Penguatan Pembiasaan Karakter," *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora*, vol. 1 nomor 2, pp. 75-81, 2022.
- [1] Sugesti, Faza dan Kumalasari, Fazar., "Efektifitas Penggunaan Buku Bergambar dan Lagu
1] untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia 4–6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia.*, 2021.
- [1] Backes, Laura, *Understanding Children's In Book Genres*, 2 -7, Jakarta: Binus University, 2] 2012.
- [1] Wulandari, O.D., & Hodriani, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam
3] Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, vol. 1 nomor 3, pp. 139-147., 2019.